

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis paru merupakan infeksi menular yang dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Tuberkulosis paru juga merupakan penyakit pernafasan dan salah satu jenis penyakit menular, serta masih menjadi masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan dunia. Tuberkulosis (TB) paru berdampak langsung pada penderitanya, antara lain lemas, batuk terus-menerus, sesak napas, nyeri dada, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, keringat malam, dan demam tinggi. Namun dampaknya terhadap keluarga, khususnya tuberkulosis paru, cukup besar. Beberapa pasien yang tidak diobati dapat menularkan bakteri TBC ke anggota keluarganya sehingga sangat menyulitkan penderita TBC untuk tinggal di rumah yang padat (Amelia & Azissah Roeslina Sofais, 2023).

Laporan Tuberkulosis Global WHO tahun 2022 mencantumkan total 202 negara yang menjadi tempat tinggal lebih dari 99% populasi dunia dan menjadi tempat dilaporkannya kasus TBC. Era pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap kasus TBC terkait upaya diagnosis dan pengobatan, sehingga mengakibatkan perlambatan penurunan kasus TBC di seluruh dunia.

Jumlah kasus tuberkulosis meningkat menjadi 10,1 juta pada tahun 2020 dan 10,6 juta pada tahun 2021, meningkat sebesar 2% selama 20 tahun terakhir. Angka kematian pada tahun 2021 sebanyak 1,6 juta jiwa, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (WHO, 2022).

Saat ini, jumlah kematian per hari akibat TBC hampir dua kali lipat jumlah kematian akibat COVID-19 (Bagcchi, 2023) (Malasari, 2020). Meningkatnya kasus TBC di Indonesia disebabkan oleh kesalahan diagnostik pada saat deteksi, tindakan pengobatan yang tidak tepat, pelaksanaan program pengendalian TBC yang kurang optimal, penyakit penyerta lainnya seperti HIV, mobilitas tinggi, migrasi, dan kurangnya upaya pengobatan sendiri disebabkan oleh faktor kemiskinan.

dan kurangnya upaya memberikan pelayanan medis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berbagai metode pengobatan dan pengendalian tuberkulosis terus diupayakan di tingkat nasional dan internasional (Bagcchi, 2023).

Program END-TB dipromosikan oleh WHO dan secara alami diadopsi di Indonesia sebagai alternatif dari gerakan STOP-TB yang bertujuan untuk memberantas TBC di belahan dunia lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tujuan dari program END-TB adalah untuk menghilangkan tuberkulosis dari seluruh dunia. Indikator ini menunjukkan bahwa angka kejadian tuberkulosis akan menurun sebesar 80% pada tahun 2030 dan angka kematian akibat tuberkulosis akan menurun sebesar 90% pada tahun 2015. Selain itu, biaya TBC gratis juga harus dikurangi. Pengobatan tersedia di seluruh dunia (WHO, 2015), (Marasari, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai penyumbang utama kasus TB di Indonesia (Riskesmas, 2019b). Pada tahun 2018, Sumba Barat melaporkan 1.066 kasus TB paru- paru dengan hasil tes BTA positif, menjadikan provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai penyebab utama penyakit TB di Indonesia, dengan total kasus mencapai 20.599 dan proporsi minum obat secara rutin sebesar 57,7% (Riskesmas, 2019a)(Rido et al., 2023).

Puskesmas Oebobo merupakan salah satu puskesmas yang memiliki kasus Tuberkulosis tertinggi di Kota Kupang . Kasus Tuberkulosis di Puskesmas Oebobo pada tahun 2019 yaitu sebanyak 49 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 38 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 41 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 55 kasus ,dan meningkat pada tahun 2023,pada bulan januari-Desember sebanyak 87 kasus .dan yang melakukan pemeriksaan dahak/RO sebanyak 24 kasus. Tercatat penderita Tuberkulosis di Puskesmas Oebobo berkisar dari usia 18-65 tahun (Puskesmas Oebobo 2023).

Tuberkulosis paru disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang saluran pernafasan bagian bawah mulai dari bronkus hingga alveoli, dan ditularkan melalui cairan di tenggorokan penderita dan droplet di paru-paru (Mertaniasih, 2019).

Gejala utama penderita tuberkulosis paru adalah demam, menggigil, keringat malam, dan kelelahan, sedangkan gejala pernafasan berupa nyeri dada, batuk, dan ronki akibat penimbunan sekret (Ekaputri et al., 2023; Latif et al., 2023) .

Produksi sekret dari infeksi paru-paru menyebabkan batuk yang sangat mengganggu orang yang terinfeksi sepanjang hari. Paparan lebih lanjut dapat menyebabkan kerusakan struktural pada parenkim, saluran pernafasan, dan pita suara sehingga menimbulkan suara serak, tenggorokan gatal, dan wajah memerah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Wahdi & Puspitosari, Penyebab Kadar Oksigen Terkena Tuberkulosis Paru ( proses metabolisme) yang menghasilkan energi dalam tubuh, cepat lelah dengan aktivitas ringan atau sedang, dan secara kronis ditandai dengan sesak napas berupa posterolateral thoracic ratio.

Penderita tuberkulosis (Ekaputri et al., 2023; Smeltzer & Bare, 2013) (Malasari, 2020).

Gejala pertama yang sering dilaporkan oleh penderita TBC adalah batuk terus-menerus disertai sekret (Masting dkk, 2021). Sekresi yang menumpuk di saluran pernapasan bagian bawah dapat membuat batuk menjadi sulit dan menyebabkan penyumbatan saluran napas.

Upaya harus dilakukan untuk menghilangkan sekret yang disebabkan oleh batuk secara efektif (Luies & Preez, 2020). Batuk efektif merupakan aktivitas pemeliharaan yang membersihkan saluran napas dan meningkatkan mobilisasi sekret (Karyanto & Laili, 2018).

Batuk yang efektif membantu menghemat energi di awal minggu karena efek OAT pada proses penyembuhan. Hal ini menyebabkan hilangnya zat gizi terutama kalori (Lestari dkk., 2020, Santoso dkk. 2021), Situmorang dkk. , 2017).

Faktanya, banyak pasien tuberkulosis yang menderita gejala non-batuk. Batuk yang terlalu sering dapat memperburuk keadaan karena merusak struktur lunak paru-paru, tenggorokan, dan pita suara (Puspitasari dkk, 2021).

Upaya untuk meningkatkan batuk efektif adalah melalui batuk efektif pada pasien tuberkulosis. Memberikan informasi yang akurat tentang teknik batuk yang efektif dan mendorong praktik teknik batuk yang efektif. (Puspitasari dkk. 2019).

Upaya mengatasi gangguan suplai oksigen dan penumpukan sekret pada individu yang terkena antara lain pemberian oksigen melalui kanula hidung, terapi fisik dada, latihan batuk efektif, bronkodilator dan ekspektoran atau mukolitik (PPNI, 2018; Wahdi & Puspitari, 2021 )(Malasari. , 2020).

Hasil penelitian efektivitas penggunaan obat penekan batuk pada penderita tuberkulosis paru menunjukkan penurunan frekuensi pernapasan dari 24 napas per menit menjadi 28 napas per menit, penurunan sesak napas dan batuk, serta penurunan kemampuan mengeluarkan lendir Ta. (Novitasari dan Abdulosidi, 2022).

Evaluasi sampel penelitian ini diketahui bahwa responden mengalami batuk yang mengandung lendir, sulit batuk, responden terlihat lemas, dan setelah dilakukan observasi juga terdengar suara nafas tambahan, Long Qi, dan responden terlihat seperti ada yang keluar, aku kehabisan nafas dan kehabisan nafas, Sering batuk. Oleh karena itu, diperlukan tindakan. Tindakan keperawatan untuk mendorong keluarnya sekret dari tubuh responden adalah sebagai berikut: Batuk yang efektif dan penyesuaian posisi tidur menjadi posisi setengah sayap atau sayap tinggi (Malasari, 2020).

Posisi semi-fowler atau high-fowler membantu pasien batuk dan menarik napas dalam secara efektif.

Oleh karena itu, posisi semi Fowler atau posisi high Fowler memberikan peluang bagi paru untuk berkembang secara optimal dan mendorong batuk lendir yang efektif (Ekaptri dkk, 2023). Posisi lain seperti tengkurap juga dapat meningkatkan saturasi oksigen (Lestari et al., 2018).

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran lendir pada pasien tuberkulosis, batuk efektif sangat efektif dalam membersihkan lendir dan sebenarnya dapat memberikan efek yang signifikan dalam membersihkan lendir yang ada.

disekresikan ke dalam saluran pernapasan dan dapat mengatasi kesulitan bernapas pada pasien tuberkulosis paru (Tahir et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pengendalian TBC belum dilaksanakan secara optimal di Kota Tegal. Dari empat elemen kunci pemberantasan tuberkulosis, hanya dua yang diterapkan dengan baik. Sumber daya kebijakan dan dukungan masyarakat untuk memerangi tuberkulosis (Faradis & Indarjo, 2018) (Malasari, 2020).

Bersihkan jalan napas yang tidak efektif mengacu pada ketidakmampuan mengeluarkan sekret dan obstruksi jalan napas untuk mempertahankan patensi jalan napas (PPNI, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk memobilisasi pengeluaran dahak agar proses pernafasan dapat berjalan dengan sukses dan memenuhi kebutuhan oksigen tubuh (Endrawati, dkk, 2014).

Kebutuhan oksigen dipenuhi dengan batuk secara efektif (Zurimi, 2019).

Batuk yang efektif terjadi melalui gerakan yang direncanakan atau dilatih sebelumnya untuk mendorong ekspansi paru, memobilisasi sekret, dan mencegah efek samping retensi sekret (Mediarti et al., 2023). sekret atau obstruksi jalan nafas untuk menjaga kebersihan jalan nafas (PPNI, 2016).

Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk memobilisasi produksi dahak agar proses pernafasan dapat berjalan dengan sukses dan memenuhi kebutuhan oksigen tubuh (Endrawati, dkk, 2014). Kebutuhan oksigen dipenuhi dengan batuk secara efektif (Zurimi, 2019). Batuk yang efektif terjadi melalui gerakan yang direncanakan atau dilatih sebelumnya untuk mendorong ekspansi paru, memobilisasi sekret, dan mencegah efek samping dari retensi sekret (Tarigan, 2019) (Mediarti et al., 2023).

Pelatihan batuk efektif merupakan kegiatan perawat untuk mengeluarkan sekret dari saluran pernafasan. Pelatihan batuk yang efektif penting bagi pasien yang memiliki masalah dalam mempertahankan pembersihan saluran napas dan berisiko tinggi terkena infeksi saluran pernapasan bawah terkait dengan penumpukan sekret di saluran napas. Hal ini seringkali disebabkan oleh menurunnya kemampuan penderita untuk batuk. Tindakan independen perawat. Diketahui manfaat batuk efektif adalah meningkatkan kemampuan batuk pada penderita tuberkulosis paru tanpa mengeluarkan banyak tenaga dalam mengeluarkan sekret (Alparisi, 2020) (Sartiya Rini & Hasrina, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang penerapan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis Puskesmas Oebobo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini sebagai berikut: Apakah latihan batuk efektif terhadap masalah keperawatan bersihan jalan napas pada penderita tuberkulosis efektif di Puskesmas Oebobo?

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui penerapan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Oebobo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien yang menderita Tuberkulosis di Puskesmas Oebobo
2. Mengidentifikasi pengeluaran sputum sebelum penerapan latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Oebobo
3. Mengidentifikasi pengeluaran sputum sesudah penerapan latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Oebobo.

## **1.4 Manfaat Studi kasus**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai perkembangan ilmu keperawatan dalam upaya perawatan tindakan latihan batuk efektif

### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi pasien

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga dan penderita dengan tuberkulosis tentang cara latihan batuk efektif

- b. Bagi perawat

Diharapkan dapat menambah informasi mengenai manfaat penerapan latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada penderita tuberkulosis.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh penerapan latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada penderita tuberkulosis.